PANDANGAN H.M. RASYIDI TENTANG KEBATINAN

oleh
DR Simuh

Tulisan ini akan mengulas salah satu karya H.M. Rasjidi yang berjudul **Islam dan Kebatinan** yang diterbitkan oleh Yayasan Islam Studi Club Indonesia, Jakarta 1967. Buku ini telah memancing timbulnya polemik yang tajam antara Warsito, H.M. Rasjidi, Hasbullah Bakry, yang dimuat dalam harian KAMI dari bulan Maret hingga September 1972. Kumpulan polemik ini kemudian diterbitkan dengan judul **Di Sekitar Kebatinan** oleh Bulan Bintang, Jakarta 1973. Dari buku **Islam dan Kebatinan** dan dari bukunya **Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam** bisa diketahui bahwa lingkungan kehidupan H.M. Rasjidi sewaktu kanak-kanak hingga menjelang muda, amat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan pemikiran dan perhatian beliau terhadap masalah-masalah agama dan filsafat. H.M. Rasjidi dilahirkan di Kotagedhe, suatu kota yang menurut serat Babad merupakan bekas ibu kota kerajaan Mataram. Di Kotagedehe itulah terdapat makam leluhur raja-raja Mataram yang amat dikeramatkan baik oleh keluarga raja-raja ataupun oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Yakni makam Panembahan Senopati yang menurut serat babad diceritakan sebagai cikal bakal kerajaan Mataram. Di dalam komplek makam yang dikeramatkan itu terdapat **sendhang** (kolam) dengan ikan lele dan bulus kuning, serta pohon beringin, yang juga dikeramatkan dan dipandang bertuah oleh masyarakat. Juga benda-benda yang menurut dongeng dulu dipergunakan o leh Panembahan Senopati, seperti batu gatheng, batu gilang, dan lain-lainnya. Oleh karena itu setiap hari Kemis malam (malam Jum'at), terutama malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, yakni hari-hari yang oleh tradisi kejawen dipandang bertuah, berdatangan orang-orang untuk mengadakan sesaji dan minta barakah kepada kuburan dan benda-benda keramat tersebut di atas. Praktek-praktek pengamalan agama Islam tradisional yang dicampuradukkan dengan kepercayaan dan praktek-praktek ketakhayulan ini sangat menarik perhatian H.M. Rasjidi. Apalagi sesudah munculnya gerakan Muhammadiyah di Kotagedhe yang berusaha memberantas berbagai ketakhayyulan dan praktek-praktek tradisional secara drastis. Juga muncul gerakan Sarekat Rakyat sebagai pecahan Sarekat Islam yang berhaluan komunis. Maka suasana masyarakat Kotagedhe yang tradisional dan statis itu lalu dilanda konflik sosial politik dan keagamaan. Suasana semacam ini yang merangsang perhatian dan pemikiran H.M. Rasjidi, H.M. Rasjidi sendiri dilahirkan dalam lingkungan keluarga Islam abangan. Ayahnya bernama Atmosudigdo, baru sesudah menginjak usia tua ayahnya menjadi santri dan menjalankan salat lima waktu. Demikian pula H.M. Rasjidi menyatakan bahwa pada mulanya juga pengikut Islam abangan, tidak menjalankan salat secara tertib. Akan tetapi kemudian mendapat didikan agama dan bahkan kemudian berkesempatan memperdalam ilmu-ilmu agama ke Mesir. Maka H.M. Rasjidi yang mula-mula hidup di tengah-tengah masyarakat Islam abangan itu kemudian beralih atau

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berhasil menjadi cendekiawan muslim yang berhaluan orthodox dan moderen (H.M. Rasjidi, 1971 : 11). Bahkan sebagai tokoh Islam beliaulah yang mendapat amanat pemerintah Republik Indonesia menjadi Menteri Agama yang pertama. Sebagai tokoh agamawan seluruh perhatian dan pemikiran H.M. Rasjidi terpusat untuk menghadapi segala persoalan yang dihadapi oleh umat Islam pada umumnya, dan khususnya di Indonesia. Akibat penjajahan, umat Islam mengalami penderitaan lahir-batin, mengalami kemiskinan ekonomi, kemiskinan agama, kerohanian, moral, dan kebodohan. Kemiskinan lahir-batin ini menjadikan umat Islam sebagai makanan empuk bagi seruan faham-faham idiologi-idiologi komunisme, sekularisme, dan berbagai faham agama lain dan bahkan bercampur aduk dengan tradisi dan kepercayaan-kepercayaan yang serba khayyal. Masalah-masalah ini sangat memprihatinkan H.M. Rasjidi. Di antara berbagai aspek kegiatan pemikiran dan perjuangan H.M. Rasjidi ada tiga hal yang nampak menonjol. Pertama: berusaha meluruskan pengertian, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Sebagai penganut faham orthodox dan modernis perjuangan untuk memurnikan dan meluruskan faham Keislaman tentu merupakan perjuangan yang utama. Dalam bukunya **Islam dan Kebatinan** H.M. Rasjidi mencoba merumuskan beberapa prinsip ajaran Islam untuk menjadi dasar pegangan tentang faham dan pengamalan Islam yang lurus dan benar, serta dinamis. Untuk maksud ini berbagai buku yang berbahasa asing tentang Islam yang berguna beliau terjemahkan, seperti buku Roger Garaudy yang berjudul **Promesses De L' Islam,** disalin dengan judul **Janji-janji Islam.** Kedua, sebagai cendekiawan muslim perjuangan H.M. Rasjidi dipusatkan pula untuk mendidik, mencerdaskan, dan mendewasakan pengertian dan pemahaman agama dalam kalangan umat Islam. Untuk maksud ini H.M. Rasjidi berusaha membangkitkan perhatian umat Islam agar mendalami ilmu filsafat dalam hubungannya dengan agama. Perjuangan untuk membangkitkan minat umat Islam terhadap pentingnya mempelajari ilmu filsafat diungkapkan dalam kuliah-kuliahnya baik semenjak di PTAIN (kemudian jadi IAIN), dan dalam berbagai penataran seperti dalam Studi Purna Sarjana dosen-dosen IAIN, dan lain-lainnya. Penulis sendiri termasuk siswa yang menerima kuliah-kuliah beliau semenjak ilmu mantik, ilmu filsafat, filsafat Islam, dan ilmu etika. Di samping itu H.M. Rasjidi juga menulis buku-buku tentang filsafat, seperti buku **Filsafat Agama.** Bagaimanapun, filsafat merupakan sarana untuk mendewasakan dan mendinamisir alam pikiran umat Islam. Pengamalan agama secara tradisional banyak tercampur dengan berbagai kepercayaan dan praktek-praktek ketakhayyulan warisan kebudayaan lama. Hal ini hanya bisa diberantas dengan analisa pemikiran ilmiah dengan memanfatkan ilmu filsafat. Maka H.M. Rasjidi adalah guru besar pembina mata kuliah filsafat dalam lapangan pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, sebagai modernis yang orthodox (ahlu sunnah) H.M. Rasjidi berusaha membetengi umat Islam jangan sampai terpengaruh dan terperosok ke dalam agama-agama, idiologi, ajaran-ajaran, dan faham yang sesat serta menyesatkan. Sebagai pemimpin agama H.M. Rasjidi tentu sadar bahwa di dalam alam moderen umat Islam harus berhadapan dan mendapat pengaruh dari

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berbagai macam faham keagamaan, idiologi, dan aliran-aliran kepercayaan lain. Oleh karena itu dalam berbagai karyanya H.M. Rasjidi berusaha menunjukkan kelemahan berbagai ajaran agama, faham, idiologi, dan aliran-aliran kepercayaan lain.

Di antara kegiatan H.M. Rasjidi adalah pembahasannya secara khusus tentang kepustakaan **Islam-Kejawen** atau yang umumnya disebut kebatinan. Bahkan disertasi beliau juga membahas sebuah kepustakaan kebatinan, yakni serat **Centhini.** Dalam buku **Islam dan Kebatinan** mula-mula H.M. Rasjidi membahas serat **Darmogandhul** dan **Gatholoco,** kemudian membahas **Wirid Hidayat Jati** karya pujangga istana Ronggowarsito. Bagian akhir mengetengahkan pokok-pokok ajaran Islam yang benar. **Darmogandhul** dan **Gatholoco** adalah dua naskah yang tidak jelas siapa penulisnya. Kedua naskah ini merupakan cetusan subyektivitas dari segolongan pengikut kebatinan yang merasa ilmunya lebih tinggi dan lebih halus dari sareat dalam arti aturan-aturan lahir dari agama Islam. Agaknya sastrawan penulis kedua naskah ini kurang memahami nilai-nilai sareat. Hal ini nampak pada kecaman-kecaman yang bernada sinis yang justru menggambarkan betapa dangkalnya pengetahuan dan pemahamannya terhadap sareat. Serat **Darmogandhul** menyajikan kisah Raja Mojopahit yang masih tetap beragama Buddha dan meninggalkan istana karena serbuan pasukan Demak. Kemudian dikisahkan dialog antara Sunan Kalijaga dengan raja Brawijaya di mana Sunan Kalijaga berusaha membujuk prabu Brawijaya agar mau kembali ke istana dan bahwa beliau dijamin tidak akan dipaksa untuk pindah agama. Jadi Darmogandhul menyuguhkan kisah dialog yang terjadi pada masa peralihan dari kerarjaan Mojopahit ke kerajaan Jawa-Islam Demak. Yakni peristiwa yang mestinya terjadi pada abad enambelasan. Namun menurut hasil penelitian H.M. Rasjidi pasti ditulis sesudah masa penjajahan Belanda. Dalam hal ini beliau mengatakan:

> Baik buku **Darmogandhul** maupun **Gatholoco** menurut hemat saya adalah buku baru. Artinya bukan buku yang dikarang pada zaman sebelum penjajahan Belanda. Pendapat saya ini saya dasarkan karena banyak kata-kata yang terselip di dalamnya, di mana menunjukkan pengaruh zaman jajahan, seperti: **kelah** (klacht), **pulisi,** dan lain-lainnya (H.M. Rasjidi, 1967 : 32).

Kritik bahasa yang dilontarkan H.M. Rasjidi di atas cukup tepat. Terdapatnya kata-kata yang berasal dari bahasa Belanda menggambarkan bahwa kedua naskah itu disusun pada zaman kekuasaan Belanda. Yakni sesudah pemerintahan Belanda cukup mengakar dalam masyarakat Jawa. Sehingga pulisi telah merupakan momok bagi orang Jawa. Bahasa yang dipergunakan dalam serat **Darmogandhul** ataupun **Gatholoco** adalah bahasa **Jawa baru.** Yaitu bahasa Jawa dalam zaman Kartasura dan Surakarta. Pada zaman inilah kekuasaan Belanda benar-benar mulai efektif dalam masyarakat Jawa. Maka dialog langsung antara Sunan Kalijaga dengan raja Brawijaya yang diceritakan dalam serat Darmogandhul nampak disusun atas dasar dongeng-dongeng dalam serat babad. Serat-serat babad juga hasil karangan para sastrawan jawa. Serat babad bukan sejarah, akan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tetapi lebih bersifat cerita dan hasil sastra. Cerita tentang Sunan Kalijaga dan tentang **wali sanga** (sembilan orang wali) juga hanya bisa diketahui melalui serat-serat babad karya para sastrawan dan pujangga Jawa. Bilangan sanga itupun angka magis dalam kebudayaan Jawa, dan bukan berasal dari kebudayaan santri. Jadi kalau Warsita S. dalam mengeritik buku **Islam dan Kebatinan** mengatakan bahwa "wali sanga itu hanya mitos bikinan dinasti Demak", teori ini justru terbalik dan tak sesuai dengan kenyataannya. Dalam manuskrip peninggalan masa Demak seperti yang terkenal dengan sebutan **Het Boek van Bonang** tidak dikenal sebutan wali sanga. Para santri yang menerima konsep wali sanga juga bersumber dari kepustakaan Jawa, terutama serat-serat babad, hasil besutan sastrawan-sastrawan Jawa. Dalam serat **Wirid** atau **Wirid Hidayat Jati** dibentangkan wejangan delapan wali pulau Jawa. Sedang isi wejangan itu sendiri adalah gubahan Ronggowarsito yang disaring dari ajaran serat **Dewaruci** dan ajaran martabat tujuh yang bersumber dari serat **Tuhfah** dan serat **Centhini.** Cerita tentang wali sanga ataupun Siti Jenar adalah sejenis seperti cerita Amongrogo dalam **Centhini,** cerita tentang Ajisaka ataupun tentang Iblis menurunkan dewa-dewa Hindu dalam serat **Paromoyogo** ciptaan Ronggowarsito. Walaupun konsep wali yang berkeramat bersumber dari masyarakat pesantren, namun yang ahli karang-mengarang dan menggubahnya menjadi cerita babad dengan keindahan mitologinya adalah para sastrawan Jawa, bukan para santri. Bahkan cerita yang aneh bahwa Sunan Kalijaga berhasil mengajar membaca serat **Kalimosodo** (kalimat syahadat) raja Amarta, juga hanya terdapat dalam serat babad bikinan sastrawan Jawa. Perlu diingat bahwa apa yang disebut sebagai dinasti Demak oleh Warsito S. (**Di Sekitar Kebatinan** 1973: 12), menurut Poerbatjaraka juga dikelilingi oleh sastrawan dan priyayi-priyayi Jawa (**Kepustakaan Jawa,** 1952: 96). Mengenai masalah apakah kebatinan itu suatu produk asli Jawa atau berasal dari pengaruh luar, menurut H.M. Rasjidi bukan merupakan masalah penting. Karena menurut beliau tidak ada sesuatu produk asli yang tidak terpengaruh atau tercampur walau hanya sedikit dengan kebudayaan asing. Begitu juga tidak ada agama atau kepercayaan yang universal yang luput dari pengaruh keadaan setempat (**Islam dan Kebatinan,** 1967: 42). Jadi kalau J.W.M. Bakker mencoba menganalisa tentang **Agama Asli Indonesia.** tesa semacam ini hanya akan merupakan konstruksi intellektual yang tidak membumi. Kenyataan yang tergambar dalam bangunan kebudayaan bangsa Indonesia merupakan perpaduan antara unsur-unsur asli, Hindu-Buddha, dan Islam, yang kemudian dilanda arus kebaratan. Bentuk-bentuk perpaduan inipun tidak seragam. Akan tetapi berpanca-ragam prosentasinya. Dari pembahasan terhadap kitab-kitab **Darmogandhul, Gatholoco, Wirid Hidayat Jati,** dan **Centhini,** H.M. Rasjidi dapat menunjukkan betapa besarnya pengaruh Hindu-Buddha di samping pengaruh Islam (terutama ajaran tasawuf) dalam berbagai kepustakaan kebatinan. Misalnya betapa besarnya pengaruh Islam dalam **Wirid Hidayat Jati** karya Ronggowarsito H.M. Rasjidi mengatakan: "Suatu ciri khas buku tersebut [Wirid Hidayat Jati] adalah banyaknya istilah Islam, yang tidak

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

akan dapat dimengerti oleh seseorang yang belum pernah membaca kitab-kitab mistik Arab yang tinggi mutunya, seperti **Insan Kamil** karangan Abdul Karim al-Jili (hidup th. 1365 – 1417 M), atau kitab-kitab karangan Sughrowardi (W. 1191 M) dan Muhyiddin Ibn 'Arabi (1165-1240 M).(**Islam dan Kebatinan,** 1967 : 37),

Adapun mengenai pengaruh Hindu-Buddha H.M. Rasjidi menguraikan secara panjang lebar dan menunjukkan betapa besar pengaruh ajaran yoga dan tantrisme dalam kepustakaan kebatinan tersebut di atas. Tantrisme dalam kepustakaan kebatinan tersebut di atas. Tantrisme adalah bentuk pengamalan mistik Hindu-Buddha yang paling buruk. Yaitu berusaha mempercepat tercapainya exstase yang bersifat orgiast (orgasm) dengan melakukan hal-hal yang dalam moral dipandang keji dan dosa, seperti upacara "Ma" lima, terutama minuman keras dan perzinaan. Dalam hal ini H.M. Rasjidi mengatakan:

> Dalam agama Hindu dan Buddha hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan mempunyai arti mistik (**Islam dan Kebatinan,** 1967 : 66). Maithuna (hubungan sex) dianggap bukan sebagai tindakan yang dosa, karena yang melakukan telah menjadi dewa. Dalam kitab tantrik selalu terulang kata-kata 'dengan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan orang dibakar dalam neraka berjuta-juta tahun seorang yogini melakukan dengan mendapatkan keselamatan abadi' (**Islam dan Kebatinan,** 1967: 68).

Maka dalam pembahasan terhadap kepustakaan kebatinan H.M. Rasjidi menyimpulkan bahwa ajaran Panekung menurut Ronggowarsito serta hubungan sex dalam **Darmogendhul** dan **Gatholoco** itu erat kaitannya dengan ajaran yoga dan tantrisme. Gatholoco itu sendiri merupakan lambang zakar, sedang Darmogandhul adalah lambang konthol. Gatholoco akhirnya masuk ke dalam gua yang amat gelap dan bertempur dengan dewi Perjiwati (lambang kemaluan wanita). Jadi unsur hubungan sex dari ajaran tantrisme memang amat menonjol dalam serat **Gatholoco** dan **Darmogandhul.** Dalam masa-masa kemerosotan pengamalan agama Hindu-Buddha di Jawa praktek tantrisme ini nampak jelas bekas-bekasnya. Di lereng gunung Lawu di daerah Surakarta terdapat komplek candi Sukuh. Candi Sukuh ini nampak dibuat tergesa-gesa sehingga pahatannya nampak kasar. Karena diperkirakan candi ini dibangun pada waktu pengaruh Islam ke daerah pedalaman Jawa Tengah telah demikian pesat sehingga sisa-sisa pengikut Hindu menyingkir membuat candi di daerah terpencil. Dari relief gapura candi Sukuh ini bisa diduga bahwa candi ini dibuat sekitar tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi. Karena candrasengkala pada gapura ini terdapat gambar lukisan seorang raksasa memakan manusia atau: **Gapura Buta Aban Wong** (berarti tahun 1359 Saka atau 1437 Masehi). Pada lantai gapura candi Sukuh ini terdapat relief yang melukiskan pertemuan antara Lingga (lambang kemaluan priya) dengan Yoni (lambang kemaluan wanita). Candi semacam ini menunjukkan bahwa ajaran tantrisme telah menjamah daerah Surakarta pada akhir zaman Hindu di Jawa. Pengaruh tantrisme memang nampak dalam sementara kepustakaan kebatinan. Bahkan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

H.M. Rasjidi menunjukkan bahwa dalam **Wirid Hidayat Jati** dan dalam serat **Centhini** (mercusuar kepustakaan kebatinan) nampak pula pengaruh ajaran tantrisme.

Menurut H.M. Rasjidi di dalam ajaran **Wirid Hidayat Jati** karya Ronggowarsito di samping ajaran moral ada dua hal yang nampak menonjol. Yaitu faham **union mistik** dan **lima gaib.** Dalam **Wirid Hidayat Jati** union mistik ini dicapai dengan menjalankan **manekung,** sedang dalam **Centhini** dengan berdzikir kepada Allah. Union mistik memang merupakan ajaran yang menonjol dalam kepustakaan kebatinan. Bahkan merupakan konsep yang menjiwai dan mewarnai dalam ajaran Islam-kejawen. Ungkapan yang paling masyhur untuk menggambarkan faham ini dalam zaman Islam adalah **manunggaling kawula-Gusti** yang sering dilambangkan sebagai **curiga manjing warangka.** Konsep ini dalam **Wirid Hidayat Jati** dijelaskan bahwa sewaktu dunia Tuhan dikatakan immanent dalam diri manusia, dan sebaliknya di akhirat manusia yang immanent terhisab di dalam Tuhan. Konsep **manunggaling kawula-Gusti** memang merupakan rumusan yang ideal dan **mentereng** (indah) dan amat digemari sebagai konsep ideal dalam ajaran kebatinan. Namun demikian H.M. Rasjidi mengingatkan bahwa union mistik itu jarang sekali terjadi (**Islam dan Kebatinan,** p. 71). Maksudnya, tidak setiap orang dapat mencapai penghayatan union mistik. Boleh dikatakan dari seribu mungkin hanya satu orang yang dapat mencapainya. Mistik memang hanya dapat dinikmati golongan elite saja. Orang awam tidak mungkin dapat mencapai penghayatan makrifat dan bersatu dengan Tuhan. Oleh karena itu dalam setiap ajaran kebatinan dan mistik seperti dalam **Wirid Hidayat Jati** ditekankan adanya golongan awam dan golongan khawas. Golongan awam tidak mungkin bisa mengalami dan mengerti hakekat penghayatan makrifat pada Tuhan. Oleh karena itu dalam kepustakaan kebatinan seperti **Wirid Hidayat Jati, Centhini,** dan lain-lainnya, ilmu sangkan-paran atau penghayatan mistik itu harus dirahasiakan. Harus diwejangkan di tempat yang tidak bisa didengar orang yang tidak berbakat untuk itu. Misalnya di tengah lapangan, di atas air (kapal), dan sebagainya. Pendek kata **suket godhong aja ana kang krungu.** Oleh karena itu dalam setiap ajaran mistik atau kebatinan pasti terjadi kultus individu terhadap orang-orang yang dipandang karamat dapat mencapai penghayatan makrifat.

Mengenai ilmu gaib memang merupakan anak kandung dari setiap ajaran mistik dan kebatinan. Konsentrasi di dalam yoga atau dzikir yang disertai mengatur jalan pernafasan "memberi kekuatan ajaib (siddhi) kepada yang melakukan seperti berjalan di atas air, memegang api dengan tak terbakar, begitu juga menyembuhkan penyakit dan memperpanjang umur" (**Islam dan Kebatinan,** p. 57). Dalam berbagai macam aliran kebatinan jampi-jampi dan kekebalan ini justru dijadikan bukti kebenaran ajaran mereka, dan dipakai sebagai alat untuk menyebarkan fahamnya. Bagian besar masyarakat Jawa memang masih occultis, masih **gumunan** terhadap ilmu jampi-jampi dan kekebalan. Dalam ajaran mistik yang murni ilmu gaib itu justru dipandang sebagai godaan dan tidak berarti sama seka-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

li dibandingkan dengan nilai penghayatan makrifat pada Allah. Ilmu gaib ini di samping berasal dari upaya konsentrasi dalam dzikir atau yoga (samadi) dengan memperhatikan timbulnya getaran-getaran dari dalam, menurut al-Ghazali juga dihasilkan dari penghayatan gaib di tengah-tengah exstase (faha'). Baik dalam **Munqidz min al-Dlolal** atau dalam **Ihya' 'Ulum al-Din** al-Ghazali menerangkan bahwa dalam penghayatan gaib itu para sufi (mistikus) bisa bertemu dengan roh-roh para nabi, bertemu malaikat, dan lain-lainnya, serta mengambil pelajaran dari percakapan mereka. Bahkan dalam **Ihya'** diterangkan bahwa para sufi bisa langsung membaca suratan nasib di dalam Lauh Mahfudl, sehingga bisa tahu segala Ilmu baik, yang terjadi dahulu kala ataupun yang akan terjadi besok. Dalam kepustakaan Jawa Ronggowarsito juga menerangkan bahwa beliau telah akan meninggal hanya kurang delapan hari, atas dasar suratan di Lauh Mahfudl. Menurut Ronggowarsito, bila seorang dapat mencapai penghayatan manunggaling kawula-Gusti, pada waktu itu Tuhan akan bersabda dengan mempergunakan mulut manusia. Maka pada waktu itu ia merupakan Tuhan yang ngejawantah, apa yang dikatakan pasti terjadi, yang dikehendaki ada, karena Tuhanlah yang memperalat dirinya, sehingga apa yang dikatakan **kun** (adalah), **fayakun** (pasti akan terjadi). Ini adalah tipe insan kamil menurut**Wirid Hidayat Jati** dan dalam ajaran mistik pada umumnya. Dalam masa ilmiah dewasa ini memang telah terjadi krisis dan keraguan terhadap ilmu serba gaib seperti ini, lantaran krida akal manusia dengan tehnologinya jauh lebih sakti dan dahsyat daripada ilmu kebatinan.

Sebagai seorang cendekiawan modernis H.M. Rasjidi dalam bukunya **Islam dan Kebatinan** menunjukkan perbedaan antara Islam kebatinan dengan Islam yang orthodox menurut al-Qur'an dan Sunnah. Menurut pandangan beliau walaupun Islam kebatinan tidak murni, banyak tercampur dengan unsur-unsur yoga dan tantris dari Hindu Buddha, namun kepustakaan semacam itu tetap Islam juga. Karena berbagai unsur ajaran Islam terutama tasawuf mewarnai ajaran kepustakaan kebatinan. Pandangan ini dikemukakan sewaktu membantah pandangan Warsito yang menyatakan bahwa dinasti Mataram adalah kebatinan, bukan Islam. Menurut H.M. Rasjidi kerajaan Mataram tetap merupakan kerajaan Jawa-Islam seperti halnya Demak dan Pajang. Bahwa raja-raja Mataram menurut H.M. Rasjidi besar jasanya dalam mengislamkan kebudayaan Jawa. Diambil contoh Sultan Agung, raja yang terbesar dalam kerajaan Mataram telah memberi contoh merubah perhitungan tahun Saka yang bersendi perjalanan matahari, menjadi tahun Jawa Sultan Agungan yang disesuaikan dengan tahun Hijriyah atas dasar perjalanan bulan. Memang justru dalam masa kerajaan Mataram zaman Kartasura dan Surakarta pengislaman kebudayaan dan kepustakaan Jawa amat menonjol dan indah hasilnya.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta